

**Restorasi Sinrilik Melalui Pembelajaran Literasi/Eksposisi Mahasiswa
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

Idawati Garim, Taufik & Sakinah Fitri
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
email: idawati@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merestorasi *sinrilik* melalui pembelajaran literasi pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, jurusan pendidikan bahasa, fakultas bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana merestorasi *sinrilik* melalui pembelajaran literasi pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, jurusan pendidikan bahasa, fakultas bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar?”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang Sinrilik serta memberikan pertunjukan langsung tentang sinrilik sebagai salah satu tradisi lisan serta memperkenalkan hasil dokumentasi sinrilik baik berupa buku teks maupun video-video pertunjukan sinrilik kepada mahasiswa. Data penelitian meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kemampuan mahasiswa dalam merestorasi dan menerjemahkan *Sinrilik (Kelong Makassar)* secara harfiah dan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia melalui pembelajaran literasi belum memadai dan perlu ada pemaparan dan pengungkapan berbagai makna dalam konteks sistem tradisi atau adat-istiadat dan konsepsi kultural yang terdapat dalam ketiga teks *Sinrilik (Kelong Makassar)* yang dikaji, dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami manusia dan budaya Makassar oleh karena itu *Kelong* perlu difungsikan sebagai media pendidikan, terutama pendidikan karakter. Demikian pula perlu difungsikan sebagai media dakwah Islam untuk menanamkan berbagai aspek-aspek Islam bersama dengan dalil-dalil agama lainnya.

Kata Kunci : Restorasi Sinrilik, pembelajaran literasi dan kelong Makassar.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pluralisme adalah suatu hal yang mulai memudar di negeri ini, itulah mengapa restorasi sosial menjadi penting. Indonesia sejatinya merupakan negara yang menjunjung tinggi dan hidup dalam pluralisme sejak dahulu kala. Sebab, Indonesia sebagai negara laut lazim didatangi orang-orang dari negara-negara lain, tempat pertemuan berbagai budaya, agama dan ras. Hal ini sejalan dengan salah satu gagasan nawa cita yang diemban oleh pemerintahan

sekarang ini seperti memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Pendidikan merupakan tempat pengembangan dan restorasi sosial dalam bentuk kebhinnekaan dan kemajemukan. Restorasi berarti menemukan kembali nilai-nilai yang sudah memudar, langkah mundur kearifan lokal yang dimiliki oleh sinrilik sebagai cerita rakyat Makassar banyak mengandung nilai pembentukan karakter

yang dapat menampung dan membangun Indonesia berasal dari desa kedua untuk pembangunan Indonesia yang menyeluruh sebagai bentuk penguatan karakter menuju Indonesia emas 2045.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki bermacam-macam suku, agama, budaya, bahasa, dan ras. Keanekaragaman itu merupakan kekayaan nasional yang membedakan Indonesia dengan bangsa lainnya di dunia. Keanekaragaman itu pulalah yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia di dunia. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia seperti yang dipaparkan sebelumnya adalah adanya keanekaragaman budaya. Pada dasarnya setiap daerah atau wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang terwujud dalam kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah itu yang memperkaya kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, usaha penggalian dan inventarisasi serta pengembangan budaya daerah mempunyai arti yang sangat penting, bukan saja bagi kebudayaan daerah itu sendiri melainkan juga untuk kepentingan kebudayaan nasional. Jadi apabila kita kaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari kebudayaan (Robson, 1987:6), maka hal itu dapat diterima. Jadi, sastra daerah adalah bagian dari kebudayaan daerah yang mempunyai arti yang sangat penting bagi sastra Indonesia yang juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia. Salah satu warisan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kebudayaan daerah. Usaha penggalian sastra daerah itu tentu tidak tergolong ke dalam menonjolkan rasa atau sifat kedaerahan, tapi hanya bertujuan untuk mencari dasar-dasar yang dapat disumbangkan bagi pengembangan sastra Indonesia (Parawansa dkk,1992:1). Sastra daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai penting, karena melalui sastra daerah maka

budaya daerah yang beraneka ragam dapat dilestarikan.

Keberadaan kebudayaan nasional yang bercorak Bhineka Tunggal Ika tidak mungkin akan terwujud tanpa landasan bahasa dan sastra daerah sebagai wahana penyanggah kebudayaan nasional. Pengkajian sastra Makassar termasuk masih sangat jarang dilakukan, terutama sebagai objek penelitian. Selama ini, perhatian para ahli masih terbatas pada usaha menginventarisasi dan pendokumentasian dalam bentuk transliterasi, transkripsi, dan terjemahan seperti yang dilakukan Matthes (1985), Parawansa, dkk. (1992), Hakim (1992 dan 1995), dan Manyambeang (1998). Sedangkan kajian dalam bentuk makalah dilakukan Nasruddin (1998). Minimnya perhatian dan kurangnya penelitian mengenai sastra Makassar itulah sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti untuk menjadikan sastra Makassar, dalam hal ini *sinrilik*, sebagai objek kajian.

Sastra Makassar sarat dengan nilai kemanusiaan dan kehidupan karena sastra Makassar juga memiliki sifat-sifat keuniversalan sebagaimana yang dimiliki sastra, pendapat tersebut telah lama dikemukakan oleh Horatius (dalam Teeuw, 1988:183) dalam *Ars Poetica*-nya bahwa fungsi sastra ada dua, yaitu *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (memberi kenikmatan). Mangunwijaya (2003:17) berpendapat bahwa karya sastra dianggap sesuatu yang tinggi nilainya. Sesuatu yang mempunyai nilai dan sangat berharga. Lebih lanjut, Mangunwijaya (2003:19) menambahkan bahwa sastra mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Sastra berperan dalam membentuk insan yang budiman, yang mengasah nurani, dan yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Sastra memberi keseimbangan dalam hidup manusia dan mengisi ruang-ruang dalam pribadi yang tidak mungkin disentuh melalui media lain. Sastra lebih tertuju pada batin manusia dan membuat

pencerahan. Pendek kata, sastra mempelajari masalah manusia dan kemanusiaan. Dalam karya sastra, masalah manusia dengan segala kompleksitasnya digarap secara estetis dan dramatis. Sehubungan dengan ruang lingkup penggarapan masalah dalam karya sastra, Unger (dalam Welck dan Austin Warren, 1999:141-142) mengklasifikasi lima permasalahan yang selalu digarap pengarang. *Pertama*, masalah nasib, seperti hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan atau semangat manusia dan alam. *Kedua*, masalah keagamaan, seperti interpretasi tentang Tuhan, sikap terhadap dosa dan kematian. *Ketiga*, masalah alam, seperti perasaan terhadap alam, mitos, dan alam gaib. *Keempat*, masalah konsep manusia, seperti hubungan manusia dengan kematian, konsep mengenai cinta. *Kelima*, masalah masyarakat, keluarga, dan negara. Contoh beberapa kutipan yang dikemukakan tersebut membuktikan bahwa teks cerita *sinrilik* mengandung nilai kemanusiaan. Untuk lebih mengungkapkan secara mendalam dan mendetail tentang nilai kemanusiaan dalam *sinrilik*, maka perlu diadakan penelitian yang intensif dan komprehensif.

Dengan demikian, ada beberapa alasan yang mendorong dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti topik ini, yaitu: (a) *sinrilik* sebagai salah satu warisan budaya masa silam perlu digali, dijaga, dipelihara, dan dilestarikan dengan cara, antara lain, diteliti dan dikaji; (b) penelitian mengenai *sinrilik* sastra lisan Makassar masih terbilang sangat minim dilakukan dan pada umumnya penelitian yang dilakukan masih bersifat dokumentasi; dan (c) *sinrilik* diduga mengandung nilai kemanusiaan sehingga dapat dijadikan sebagai wahana dalam pendidikan dan pembinaan nilai budaya masyarakat etnis Makassar pada khususnya dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya. Hubungan kemanusiaan yang dimaksud

dalam uraian di atas adalah memantapkan posisi jati diri antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan dalam hal ini adalah kepercayaan yang dianutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: bagaimana merestorasi *sinrilik* melalui pembelajaran literasi pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, jurusan pendidikan bahasa, fakultas bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah untuk merestorasi *sinrilik* melalui pembelajaran literasi, memberikan penjelasan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang *Sinrilik* serta memberikan pertunjukan langsung tentang *sinrilik* sebagai salah satu tradisi lisan serta memperkenalkan hasil dokumentasi *sinrilik* baik berupa buku teks maupun video-video pertunjukan *sinrilik* kepada mahasiswa.

1.4. Landasan Teori

1.4.1. Pengertian Kebudayaan

Mempertimbangkan budaya masa silam dalam membangun kebudayaan di masa depan penting karena, menurut Lubis (1993:105), pasti cukup banyak nilai yang baik dalam budaya tradisional yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, seperti hubungan keluarga yang mesra, pengucapan seni yang bermutu tinggi, kecenderungan untuk hidup selaras dengan alam, dan berbagai nilai agama yang masuk ke masyarakat yang membawa berbagai ajaran luhur dan lebih memanusiakan kita. Di samping itu, sebagaimana dipaparkan Koentjaraningrat (1984:423) bahwa upaya pengangkatan nilai-nilai luhur budaya dapat dipergunakan untuk penyesuaian diri dengan peradaban dunia

masa kini. Dalam arti kata, manusia yang memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat berupa masalah yang ada di lingkungan sekitarnya.

Konsep dan arah pembangunan kebudayaan yang berorientasi kepada nilai budaya masa lampau, tentu hanya mungkin dapat dilakukan apabila terdapat kesadaran akan pentingnya kembali menggali nilai-nilai budaya leluhur, yang hingga kini masih tersimpan dalam naskah-naskah kuno, baik yang tersebar di berbagai tempat atau daerah di Indonesia maupun yang masih tersimpan di manca negara. Pengkajian nilai-nilai kebudayaan daerah sebagai salah satu aset bagi pembangunan kebudayaan nasional sangat penting dan strategis karena, sebagaimana dikemukakan Pelly (1992:208), “kebudayaan nasional yang dibangun harus mampu berfungsi sebagai instrumen yang mengakomodasi masa kini dan membuka pintu masa depan”. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya untuk mengedepankan dan menggarisbawahi tentang pentingnya keterkaitan kita dengan warisan budaya masa silam dalam membangun kebudayaan di masa depan. Hal inilah yang oleh Kayam (1999:72) disebut sebagai transformasi budaya, yaitu terciptanya dialog budaya antar nilai-nilai etnis dengan nilai-nilai negara kebangsaan. Apalagi sekarang ini, menurut penilaian Sumardjo (2002:75), tengah berlangsung transformasi budaya-budaya lokal dengan budaya nasional (Indonesia) yang pada dasarnya adalah budaya modern global.

1.4.2. Pengertian Pembelajaran Literasi

Literasi dalam pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu *mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan*

mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para mahasiswa. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis/bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri mahasiswa.

Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu mahasiswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Tujuan ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran bahasa, antara lain agar mahasiswa mampu membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, mahasiswa harus dapat memahami dan mengenali struktur teks, isi teks, dan unsur kebahasaannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis, mahasiswa harus dapat mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai ragam teks yang ada.

Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut dapat juga disampaikan secara lisan yang berarti dituntut kemampuan mahasiswa dalam berbicara (mengemukakan pendapat), dan dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara maka kemampuan lain yang

dituntut pada diri mahasiswa adalah kemampuannya dalam hal menyimak. Dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

1.4.3. Pengertian Sinrilik

Sastra Makassar sarat dengan nilai kemanusiaan dan kehidupan karena sastra Makassar juga memiliki sifat-sifat keuniversalan se-bagaimana yang dimiliki sastra, pendapat tersebut telah lama dikemukakan oleh Horatius (dalam Teeuw, 1988:183) dalam *Ars Poetica*-nya bahwa fungsi sastra ada dua, yaitu *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (memberi kenikmatan). Mangunwijaya (2003:17) berpendapat bahwa karya sastra dianggap sesuatu yang tinggi nilainya. Sesuatu yang mempunyai nilai dan sangat berharga. Lebih lanjut, Mangunwijaya (2003:19) menambahkan bahwa sastra mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sastra berperan dalam membentuk insan yang budiman, yang mengasah nurani, dan yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Sastra memberi keseimbangan dalam hidup manusia dan mengisi ruang-ruang dalam pribadi yang tidak mungkin disentuh melalui media lain. Sastra lebih tertuju pada batin manusia dan membuat pencerahan.

Sinrilik tergolong prosa berirama dalam sastra lisan Makassar. *Sinrilik* merupakan cerita yang dibawakan secara puitis dan berirama serta dimainkan oleh seorang yang ahli atau juru cerita yang dinamakan *pasinrilik*. Dalam penyampaian *sinrilik*, *pasinrilik* menggunakan alat musik *kesokkesok* sebagai pengiringnya. *Sinrilik* merupakan tradisi pembacaan lisan dalam khasanah kebudayaan etnis masyarakat Makassar yang hingga sekarang ini masih tetap ada, namun perkembangan dianggap sangat lambat. Menurut Mangemba (dalam Bahrum dan

Indri Lewa, 1996:21) Pada mulanya *sinrilik* dikenal dengan istilah *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*. *Kesok-kesok* adalah sejenis rebab dengan dua dawai yang digesek. Dawai itu biasanya menggunakan dawai biola, tetapi adakalanya menggunakan kawat (kabel) telepon. Adapun alat yang digunakan untuk menggeseknya terbuat dari bulu ekor kuda. Pendapat mengenai *sinrilik* dikemukakan beberapa ahli. Matthes (1985:777) dalam bukunya *Makassarsch Nederlandsch Woodenboek* menjelaskan pengertian *sinrilik*, yaitu “*sinrilik* bepa *sinrilika*, sort van gedicht be vergelijken eat het mal. N. B. Wanner zulk een *sinrilik* elnvouding gelezen, met gezongen wort, noemtmen die kakakung” (*sinrilik* dalam bentuk tertentu *sinrilika*, sejenis puisi, dapat disamakan dengan syair dalam bahasa Melayu. N.B apabila *sinrilik* hanya dibacakan saja dan tidak dinyanyikan, maka dinamakan *lalakung*).

Parawansa, dkk. (1992:1-20) mengartikan *sinrilik* sebagai cerita yang tersusun secara puitis yang diceritakan, mungkin lebih tepat disebut dinyanyikan/dilagukan oleh seorang ahlinya serta lazimnya diiringi dengan alat musik *kesok-kesok* sejenis rebab. *Sinrilik* itu sendiri adalah sebuah cerita yang tersusun secara puitis atau *lyrisch-prosa*, diceritakan (dinyanyikan) oleh seorang ahlinya (dalam bahasa Jawa) serta diiringi oleh sebuah alat yang digesek, yang dinamai *kesok-kesok* (rebab). Cense (dalam Arief dan Zainuddin Hakim, 1993:1) menyatakan bahwa *sinrilik* ialah syair yang singkat dan liris atau panjang dan epos. Berdasarkan pendapat cense tersebut, Arief dan Zainuddin Hakim (1993: 1) menegaskan bahwa *sinrilik* adalah karya sastra yang berbentuk prosa lirik atau prosa berirama dan dapat dilagukan baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik. Basang dan Salmah Djirong (1997:71) mengemukakan definisi *sinrilik* sebagai sejenis bahasa berirama yang

melukiskan suka duka dalam menghadapi hidup dan tantangan hidup serta menggambarkan perjuangan dan kepahlawanan. Oleh karena itu, kalau dinyanyikan ada yang cocok diiringi *kesok-kesok* (rebab) dan ada pula yang tidak cocok diiringi *kesok-kesok* (rebab).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian *sinrilik* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sinrilik* adalah sebuah cerita yang tersusun secara puitis, liris, dan berirama yang diceritakan dan dinyanyi-kan seorang ahli (*pasinrilik*). Dalam membawakan *sinrilik*, seorang *pasinrilik* pada umumnya menggunakan alat musik *kesok-kesok* (rebab) yang digeseknya sendiri. Isi cerita *sinrilik* beragam, mulai dari pelukisan suka duka dalam menghadapi tantangan kehidupan, percintaan, kesetiaan dan kejujuran, perjuangan melawan penjajah, sampai pada kepahlawanan seorang tokoh.

Sinrilik sangat digemari dan masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Menurut Arief dan Zainuddin Hakim (1993:2), wilayah pemakaian bahasa Makassar berdasarkan pembagian administratif di Sulawesi Selatan, meliputi (1) sebagian pesisir Kabupaten Pinrang, (2) bagian barat Kabupaten Pangkajene Kepulauan, (3) bagian Barat dan Selatan Kabupaten Maros, (4) Kotamadya Ujung Pandang (sekarang Kota Makassar), (5) Kabupaten Gowa, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) sebagian besar Kabupaten Bantaeng, (8) sebagian besar Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Selayar, (10) bagian Barat dan Tenggara Kabupaten Sinjai, dan (11) perbatasan bagian Selatan Kabupaten Bone.

Pada awalnya, *sinrilik* diceritakan secara lisan. Namun, dewasa ini *sinrilik* telah pula didokumentasikan secara tertulis. Oleh karena itu, teks cerita *sinrilik* sudah dapat diperoleh dengan mudah, tidak seperti ketika masih dalam bentuk penceritaan secara lisan. Dari penelitian Parawansa, dkk. (1992) telah

didokumentasikan beberapa *sinrilik*, di antaranya empat yang dianggap sebagai *sinrilik* yang paling populer dan merupakan puncak *sinrilik* di Sulawesi Selatan, yaitu *Sinrilik Kappalak Tallum Batua* (SKTB), *Sinrilik Datumuseng* (SD), *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* (SMDR), dan *Sinrilik I Manakkuk* (SM).

1.4.4. Kelong

Kelong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Dilihat dari segi bentuknya *kelong* (terutama *kelong* tradisional) memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti : empat baris dalam se bait, bersifat anonim, dan memiliki persajakan serta tidak mempunyai judul. (Daeng, 2005: 57).

Menurut Hakim (2006: 5) *Kelong* Makassar dibagi dalam dua bagian yaitu *kelong* Makassar tradisi yang mana bersumber dari *kelong* asli (anonim) kemudian diberi pesan atau parafrase oleh penulis dalam memahami teks aslinya. Bagian kedua, *kelong* Makassar modern karya penulis sendiri dengan menggunakan kaidah persajakan Makassar, yaitu penggunaan suku kata 8-8-5-8 dalam setiap bait. Tentang bentuknya dapat dibandingkan dengan bentuk pantun yaitu masing-masing terdiri atas empat baris dalam satu bait (Basang 1988: 22). Namun demikian terdapat juga beberapa perbedaan di antaranya :

1. *Kelong* tidak mementingkan sajak, akan tetapi tidaklah berarti bahwa di dalam *kelong* tidak terdapat sajak sama sekali.
2. Tidaklah menjadi syarat bagi *kelong* bahwa baris pertama dan kedua merupakan sampiran seperti pantun.
3. Ditinjau dari sudut kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris, yang kalau diteliti lebih jauh kesatuan suara itu terwujud pula dalam kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata, makna *kelong* itu

tergolong ke dalam puisi kata kelompok kata yang berpola 2.2.1.2.

4. Kalau ditinjau dari segi jumlah suku kata setiap baris maka kelong itu berpola 8.8.5.8.

Suatu kelong dapat mengandung makna pengertian yang lengkap dengan satu bait saja, tetapi boleh terdiri dari sepuluh-puluh atau beratus-ratus bait. Kelong ini termasuk juga salah satu hasil karya yang sangat tua dalam kesusastraan Makassar. Ia mendapat tempat yang istimewa dalam lubuk jiwa orang Makassar. Segala suka duka dalam hidup dan kehidupannya dilukiskan dalam kelong. Pendek kata, seluruh perangsang dan isi hatinya bila hendak dilukiskan dengan penuh rasa keharuan maka dilahirkannya dengan kelongnya sebagai satu-satunya alat yang paling tepat baginya.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai restorasi *sinrilik* melalui pembelajaran literasi pada mahasiswa semester genap tahun akademik 2017/2018.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/ kelompok).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra yang

menggunakan pendekatan psikologi sastra.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran umum Sinrilik (*Kelong Makassar*)

Sinrilik merupakan prosa lirik khas Makassar yang biasanya dituturkan dengan membacakan sebuah naskah tulisan ataupun dihafal. Jadi hampir sama dengan '*rhapsodhy*' di zaman Yunani kuno. Isi pesannya kadang-kadang berupa curahan perasaan dalam syair asmara atau percintaan, ratapan atau kesedihan karena meninggalnya seseorang, atau syair tentang kepahlawanan, keperwiraan, keberanian, sejarah, cinta alam persekitaran, kekuasaan Tuhan dan sebagainya. Penyampaian pesannya dapat berupa gabungan antara bentuk komunikasi lisan dan bukan lisan.

Kelong dalam kesusastraan Makassar digolongkan dalam suatu genre puisi Makassar. Bentuknya hampir sama dengan pantun dalam sastra Indonesia, yaitu masing-masing terdiri atas empat larik (baris) dalam satu bait. Akan tetapi *kelong* mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni: a) *kelong* terikat dalam pola persukuan kata yaitu larik pertama 8 suku kata, larik kedua 8 suku kata, larik ketiga 5 suku kata, dan larik keempat 8 suku kata; b) *kelong* dapat selesai atau mengandung suatu pengertian yang lengkap dengan satu bait saja, tetapi dapat pula terdiri atas beberapa bait.

Kelong sebagai warisan budaya masyarakat Makassar yang diwariskan secara turun temurun merupakan bukti ketinggian budaya orang Makassar. Berbagai nilai-nilai luhur terkandung di dalamnya. *Kelong* mengandung falsafah hidup, ajaran moral, ajaran karakter, sikap dan perilaku terpuji, serta ungkapan perasaan. Transformasi dan transmisi nilai-nilai tersebut melalui media bahasa sastra berupa *kelong* di samping media bahasa bentuk lainnya

Kesusasteraan Makassar meliputi: 1) Prosa, 2) Prosa liris, dan 3) Puisi. Prosa dalam kesusasteraan Makassar dapat dibagi atas: a. *rupama* (dongeng), b. *pau-pau*, dan c. *po//«r/o/oa«g*(riwayat/silsilah). Prosa liris dalam kesusasteraan Makassar ada beberapa macam, yaitu: a. *sinrilik*, b. *bust timurung* c. *pakeso-keso*, d. *royong*, e. *ceu*, f. *kurru-kurru jangang*, g. *turianang*. Puisi dalam kesusasteraan Makassar terdiri atas: a. *doangan*, b. *paktio bunting*, c. *aru*, dan d. *kelong*.

3.2. Pembahasan

Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan mahasiswa dalam merestorasi *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) melalui pembelajaran literasi yakni uraian yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam merestorasi *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) baik menerjemahkan secara harafiah, maupun menerjemahkan secara bebas.

3.2.1. Kemampuan mahasiswa merestorasi dan menerjemahkan *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia

Pada umumnya kemampuan merestorasi dan menerjemahkan secara harafiah *kelong* Makassar ke dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan belum memadai. Ketidakmampuan mahasiswa menerjemahkan secara harafiah *kelong*

Makassar ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh kata-kata yang sulit diterjemahkan, mahasiswa juga sulit mengartikan bahasa Makassar yang mengandung penanda orang ke dalam bahasa Indonesia.

Aspek lain yang mempengaruhi ketidakmampuan mahasiswa dalam merestorasi dan menerjemahkan *sinrilik kelong* Makassar ke dalam bahasa Indonesia adalah banyaknya kata yang diterjemahkan bercampur dengan kata bahasa Makassar. Seharusnya mahasiswa menyusun kalimat berdasarkan kaidah bahasa sasaran dengan baik dan benar dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berikut ini contoh kata-kata yang diterjemahkan mahasiswa ke dalam bahasa Indonesia.

Kasi-asiji manggeku
miskinji ayahku
Talekbak tonja
tidak mau tonja
Bangkenga cinik
kakika liak

Ketiga kalimat di atas, sudah hampir benar. Kesalahan pada ketiga kalimat diatas terletak pada diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat pertama terjadi kesalahan pada kata *kasi-asiji* yang diterjemahkan menjadi *miskinji*, yang perlu diperbaiki yaitu penggunaan kata *ji* seharusnya menjadi ayahku memang miskin. Sedangkan pada kalimat kedua seharusnya kata *tonja* diterjemahkan menjadi *juga*. Pada kalimat ketiga seharusnya diterjemahkan menjadi *lihat kaki kitat*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penerjemahan harfiah berikut ini.

1. *Kasi-asiji*
manggeku
Miskin Cuma Ayahku
2. *Talekbak tonja*
Tidak pernah juga saya

3.2.2. **Kemampuan mahasiswa merestorasi dan menerjemahkan *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) secara bebas ke dalam Bahasa Indonesia**

Pada umumnya kemampuan menerjemahkan secara bebas pun bisa dikatakan belum memadai. Dalam hal ini ketidakmampuan mahasiswa menerjemahkan secara bebas *Kelong* Makassar ke dalam Bahasa Indonesia disebabkan oleh sulitnya merangkai kata untuk menyusun kalimat dari bahasa diksi yang relevan dengan makna yang akan disampaikan oleh *kelong* tersebut.

Berikut ini contoh penerjemahan secara bebas yang diterjemahkan oleh mahasiswa:

*Tuna memangi anrongku
Ibuku memang rendah
Kasi-asiji manggeku
Ayahku miskin
Katea tonja
Saya juga tidak mau
Nitunai tallasakku
Hidupku direndahkan*

Pada kutipan bait *kelong* di atas, kata *tuna* pada bait pertama dan kata *nitunai* pada bait ke empat, seharusnya dibedakan. Kata *tuna* pada bait pertama sebaiknya menggunakan kata *miskin* karena kata yang menyertainya adalah kata “Ibu” jadi tidak sepatutnya diartikan menjadi *Ibuku memang rendah* sedangkan kata *nitunai* sudah bagus menggunakan kata *direndahkan*.

Aspek lain yang mempengaruhi ketidakmampuan mahasiswa menerjemahkan *kelong* Makassar ke dalam bahasa Indonesia terjadi pada struktur kalimat. Mahasiswa tidak mengikuti struktur bahasa Indonesia yaitu SPOK. Seharusnya mahasiswa menerjemahkan *kelong* Makassar ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu SPOK sehingga makna yang disampaikan oleh *kelong* tersebut dapat tersampaikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kemampuan mahasiswa dalam merestorasi dan menerjemahkan *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) secara harfiah dan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia melalui pembelajaran literasi belum memadai dan perlu ada pemaparan dan pengungkapan berbagai makna dalam konteks sistem tradisi atau adat-istiadat dan konsepsi kultural yang terdapat dalam ketiga teks *Sinrilik* (*Kelong* Makassar) yang dikaji, dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami manusia dan budaya Makassar.

4.2. Saran

- a. *Kelong* dalam masyarakat Makassar merupakan warisan dari leluhur yang masih terpelihara sampai saat ini. *Kelong* merupakan genre sastra Makassar yang memiliki karakteristik tersendiri. Hanya saja *kelong* Makassar yang dahulu merupakan sastra lisan masyarakat, yang ditemukan dalam penelitian ini pada umumnya telah tertulis, hampir tidak ditemukan lagi beredar secara lisan dalam masyarakat.
- b. Pelestarian *kelong* Makassar melalui tulisan harus aplikatif dan fungsional, sehingga perlu perhatian para budayawan dan tokoh agama menyosialisasikannya dalam bentuk lisan dalam berbagai kesempatan. Salah satu bentuk pelestariannya secara lisan adalah diadakan festival seni sastra yang berisi antara lain pembacaan *kelong* secara lisan.
- c. *Kelong* perlu difungsikan sebagai media pendidikan, terutama pendidikan karakter. Demikian pula perlu difungsikan sebagai media dakwah Islam untuk menanamkan berbagai aspek-aspek Islam bersama dengan dalil-dalil agama lainnya.

REFERENSI

- Among Kurnia Ebo (Ed.) *Sastra di Titik Nadir: Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer* (hlm. 16-20). Yogyakarta: Jendela.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim (Eds). 1993. *Sastra Lisan Makassar: Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aryandini, S. Woro. 2000. *Manusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya*. Jakarta: Penerbit: Universitas Indonesia.
- Bahrum, Shaifuddin dan Indriati Lewa. 1996. Datu Museng dan Maipa Deapati. Dalam Nurhayati Rahman dan Sri Sukesi Adiwinata (Penyunting). *Antologi Sastra Daerah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong dan Salmah Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Surya Agung.
- Basang, Djirong. 1996. *Pencerminan Rasa Kebangsaan dalam Sastra Makassar Khusus dalam Sinrilik*. Skripsi tidak Diterbitkan. Ujung Pandang: FKSS IKIP.
- Daeng, Kembong. 2005. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Daeng, Kembong & Syamsuddin, Bahtiar. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Daeng, Kembong & Syamsuddin, Bahtiar. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Pasang dan Paruntuk Kana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Bahasa dan Sastra Daerah.
- Hakim, Chaeruddin. 2006. *Kitab Kelong Makassar*. Makassar : Gora Pustaka Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangunwijaya, Y. B. 2003. *Sastra Indonesia di Titik Nadir* (Wawancara Eksklusif).
- Manyambeang, Abd. Kadir. 1998. *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka Ri Gowa: Suatu Analisis Rintisan Filolinguistik*. Disertasi tidak diterbitkan. Ujung Pandang: PPS UNHAS.
- Marbangun Hardjowiraga. 1984 *Manusia Jawa*, Intidayu Press: Jakarta.
- Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Sastra di Daerah.
- Matthes, B.F. 1860. *Makassaarsche Chrestomathie*. Amsterdam: C. A. Spin & Zoon. Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Sastra di Daerah.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. Makassar: Bhakti Baru-Berita Utama.
- Mulder. 1980. *Kepribadian Jawa*, Gajah Mada Press, Yogyakarta.

- Nasruddin. 1998. Peranan Paruntuk Kana Makassar. *Jurnal Sawerigading*, Nomor 7 Februari 1998: 144-156.
- Parawansa, Paturungi, dkk. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005b. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Robson, S. O. 1987. Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia. *Majalah Bahasa dan Sastra*, Tahun V, Nomor 6:3-50.
- Said, Natzir H. M. 2005. *Silariang: Siri' Orang Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Sumardjo, Yakob. 2001. *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budaya*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1999. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. 1999. Jakarta: PT Gramedia.